

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai potensi untuk perekonomian Indonesia salah satunya perkebunan. Perkebunan menjadi subsektor yang sangat berperan penting bagi. Subsektor perkebunan menjadi salah satu subsektor andalan yang berperan penting bagi pembangunan perekonomian di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang memiliki daya saing. Produk subsektor perkebunan yang didominasi oleh kelapa sawit dalam bentuk *crude palm oil* (CPO), karet dan lada menjadi satu dari sedikit produk pertanian Indonesia yang memiliki daya saing di pasar global. Indonesia menjadi salah satu negara terdepan dalam indeks daya saing untuk komoditas tersebut yang berarti ISP untuk komoditas ini positif (Parmadi, Emilia, and Zulgani 2018).

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai peluang cukup besar untuk mengembangkan ekspor produk pertanian khususnya subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan memiliki potensi ekspor yang sangat besar dikarenakan iklim yang cocok untuk mengembangkan tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, kopi, karet, dan lada serta ketersediaan tenaga kerja yang memadai. Kebijakan pembangunan perkebunan saat ini bertujuan untuk meningkatkan ekspor, memenuhi kebutuhan industri dalam negeri dan meningkatkan pendapatan petani (Usman 2017).

Kelapa sawit merupakan komoditas unggul yang menjadi penyumbang terbesar di sektor perkebunan. Indonesia menduduki posisi pertama sebagai produsen kelapa sawit dan luas areal perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS), perusahaan besar negara (PBN) dan

perkebunan rakyat (PR). Perkembangan kelapa sawit di Indonesia berkembang sangat pesat di 22 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia terdapat di dua pulau yaitu Sumatra dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit dan 95% produksi minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) di Indonesia berada di pulau Sumatra dan Kalimantan (Purba and Sipayung 2017).

Indonesia juga dikenal sebagai penghasil rempah-rempah salah satunya lada. Lada (*Piper nigrum L.*) merupakan jenis tanaman rempah-rempah yang menduduki posisi pertama sebagai komoditas ekspor tanaman rempah. Indonesia disebut sebagai produsen lada utama di dunia, terutama untuk lada hitam (*Lampung black pepper*) yang dihasilkan di Lampung dan lada putih (*Muntok white pepper*) yang dihasilkan di Bangka Belitung. Tanaman lada putih adalah tanaman tropis dataran rendah yang dapat dikembangkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Luas areal perkebunan lada di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 183.30 ha dengan produksi lada sebanyak 84.60 ton, sedangkan pada tahun 2021 181,40 ha dengan produksi lada sebanyak 77,40 ton (Badan Pusat Statistik 2022).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki identitas mendunia melalui produk lada putih. Meskipun baru dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat, lada putih Bangka Belitung memiliki aroma yang khas sehingga dijadikan standar dalam perdagangan internasional (Badan Pusat Statistik 2021). Selain lada putih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memiliki komoditas unggulan lainnya seperti kelapa sawit dan karet. Usahatani yang dikembangkan di daerah tersebut secara keseluruhan merupakan perkebunan rakyat. Bangka Belitung dikenal

sebagai sentra produksi lada putih (*Muntok white pepper*) yang tersebar luas di beberapa kabupaten.

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota (ha)

No.	Kabupaten	Lada		Kelapa Sawit	
		2019	2020*	2019	2020*
1.	Bangka	6.026,43	6.109,18	11.206,42	11.591,44
2.	Belitung	9.525,99	9.766,99	5.677,00	5.838,63
3.	Bangka Barat	6.242,49	6.392,49	18.191,77	18.407,05
4.	Bangka Tengah	4.169,56	4.261,05	9.140,08	9.352,05
5.	Bangka Selatan	22.960,50	23.296,00	21.134,50	21.559,89
6.	Belitung Timur	3.763,08	3.777,08	5.321,15	5.457,15
7.	Pangkal Pinang	-	-	-	-
Jumlah		52.688,05	53.602,79	70.670,92	72.206,22

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas bisa dilihat Kabupaten Belitung, pada tahun 2020 areal tanaman perkebunan dari komoditi lada dan kelapa sawit, yaitu 9.766,99 hektar dan 5.838,63 hektar. Luas areal tanaman lada dan kelapa sawit mengalami kenaikan pada tahun 2019-2020. Kabupaten Belitung menduduki peringkat kedua dengan luas areal tanaman lada setelah Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2019-2020 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Belitung merupakan salah satu daerah penghasil bijih timah dan lada putih.

Lada merupakan jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di Indonesia. Daerah penghasil lada di Belitung salah satunya daerah Kecamatan Badau, Belitung tepatnya di Desa Ibul mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani salah satunya adalah petani lada putih (*Muntok white pepper*). Pengembangan keberhasilan tanaman lada (*Piper Nigrum L.*) ditentukan oleh beberapa hal diantaranya yaitu produktivitas tanaman lada, kesesuaian daerah pengembangan dan serangan penyakit lada (Tullah, Suomo, and Ikhsanto 2018).

Desa Ibul, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan lada di Kabupaten Belitung khususnya lada putih. Luas areal pertanian budidaya lada di Desa Ibul terbilang cukup luas. Tanaman lada sangat berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan petani lada di Desa Ibul dikarenakan harga jual lada pada saat itu cukup tinggi sehingga dapat menjadi jaminan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tabel 2. Harga Lada Di Tingkat Petani Bangka Belitung (Rp/kg)

No.	Tahun	Harga (Rp/kg)
1.	2015	150.000
2.	2016	120.000
3.	2017	60.000
4.	2018	51.000
5.	2019	48.000
6.	2020	60.000
7.	2021	86.000

Sumber: Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa harga lada di tingkat petani mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga terjadi penurunan jumlah produksi karena petani tidak melakukan pemanenan lada mereka. Menurut petani ongkos untuk memanen lebih besar dari pada harga jual pada saat itu. Sebagian petani juga memutuskan untuk tidak melanjutkan budidaya lada dikarenakan harga jual yang tidak sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk budidaya lada. Hal ini membuat petani harus memutar otak supaya tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan tetap mempertahankan lahannya supaya menghasilkan.

Desa Ibul merupakan salah satu desa yang merasakan fluktuasi harga lada. Petani Desa Ibul akhirnya mengalihkan komoditas lada menjadi komoditas yang lebih menguntungkan yaitu kelapa sawit. Pada akhirnya petani berusaha memanen ladanya sendiri untuk mendapatkan modal yang nantinya dipakai untuk

mengalihkan komoditas kelapa sawit. Petani lada mengalihkan komoditasnya menjadi kelapa sawit dikarenakan petani melihat harga tandan buah segar kelapa sawit (TBS) yang terbilang stabil di kalangan petani.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada petani di Desa Ibul mengatakan bahwa alasan petani melakukan alih komoditas adalah kecewa terhadap harga jual lada yang sempat anjlok. Rendahnya harga jual lada membuat petani secara ekonomi tidak menguntungkan lagi dan tidak dapat diandalkan untuk menjadi sumber mata pencaharian keluarga petani. Selain itu, dari segi teknis komoditas kelapa sawit lebih mudah dalam penanganan pascapanen dari pada komoditas lada. Hal ini juga terjadi karena adanya anggapan petani bahwa usahatani kelapa sawit lebih menjanjikan dan mendapatkan keuntungan yang lebih. Kelapa sawit di Desa Ibul berkembang sangat pesat dikarenakan petani melihat peluang yang sangat menjanjikan daripada harus melanjutkan budidaya lada yang masih sering mengalami fluktuasi harga setiap bulannya. Banyaknya lahan perkebunan lada yang kini dialihkan menjadi perkebunan kelapa sawit dikhawatirkan produksi lada menurun dan bisa mematikan produksi lada putih Bangka Belitung yang merupakan penghasil lada terbaik di dunia.

Peningkatan luas lahan kelapa sawit di Desa Ibul dikarenakan tingginya minat dan ketertarikan petani dalam membudidayakan komoditas yang lebih menguntungkan. Terbatasnya lahan yang dimiliki petani maka yang dilakukan petani adalah mengubah lahan yang awalnya ditanam lada diganti menjadi kelapa sawit, karena harga jual tandan buah segar yang terbilang stabil di tingkat petani dan waktu panen yang dilakukan kontinyu 2 minggu sehingga dianggap lebih menguntungkan. Oleh karena itu, banyaknya alih komoditas lada menjadi kelapa

sawit di Desa Ibul, Kecamatan Badau, Belitung membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi komoditas lada menjadi kelapa sawit di Desa Ibul, Kecamatan Badau, Belitung.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan alasan teknis, alasan ekonomi, dan alasan sosial terhadap alih fungsi lahan komoditas lada menjadi kelapa sawit di Desa Ibul, Kecamatan Badau, Belitung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi komoditas lada menjadi kelapa sawit di Desa Ibul, Kecamatan Badau, Belitung.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi mahasiswa bisa menambah pengetahuan mengenai alasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditas lada menjadi kelapa sawit.
2. Bagi pemerintah bisa menjadi pengembangan pertanian serta memberi kebijakan terkait dengan alih fungsi khususnya komoditas lada di Kabupaten Belitung.
3. Bagi peneliti lain sebagai bahan acuan informasi untuk penelitian selanjutnya.